

## **Pendekatan Pendidikan Anak: Keteladanan, Nasehat dan Perhatian**

**Abu Bakar Adanan Siregar**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
abubakaradanansiregar@uinsu.ac.id

**ABSTRAK:** Dalam proses perkembangan dan upaya penemuan jati dirinya, tidak jarang anak-anak berbuat hal-hal yang melanggar aturan norma, agama dan susila. Realitas ini perlu mendapat perhatian semua pihak terutama dalam memilih pendekatan pendidikan terhadap anak. Artikel ini menyuguhkan pendekatan keteladanan, nasehat dan perhatian dalam pendidikan terhadap anak. Tulisan ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif. Kesimpulan artikel ini adalah bahwa: (1). Keteladanan efektif untuk aspek-aspek pendidikan yang bertujuan untuk pembentukan sikap dan keterampilan tertentu. (2). Pendekatan nasehat dapat membukakan mata hati anak-anak tentang hakikat sesuatu, dan mendorongnya untuk menuju situasi yang luhur dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. (3). Pendekatan pemberian perhatian khususnya di saat anak merasa malu, rendah diri, bahkan tidak berani menghadapi orang lain, pendekatan perhatian ini dapat menumbuhkan keberanian, kesadaran, kematangan berfikirnya

**Keyword: Pendekatan, Keteladanan, Nasehat, Perhatian**

**ABSTRACT:** In the process of development and efforts to find his identity, it is not uncommon for children to do things that violate the rules of norms, religion and morals. This reality needs to get the attention of all parties, especially in choosing an educational approach to children. This article presents the approach of nudity, advice and attention in education to children. This paper uses a descriptive analysis approach. The conclusion of this article is that: (1). Accuracy is effective for aspects of education aimed at the formation of certain attitudes and skills. (2). The approach of advice can open the children's eyes to the nature of something, and encourage it to go to a noble situation and decorate it with noble character and equip it with Islamic principles. (3). The approach of giving attention especially when the child feels embarrassed, inferior, not even dare to face others, this approach of attention can foster courage, awareness, maturity of his thinking

**Key words: Approach, Accuracy, Advice, Caution**

## **PENDAHULUAN**

Dalam pandangan Islam, pendidikan merupakan proses yang suci untuk mewujudkan tujuan hidup, yaitu ibadah kepada Allah dengan segala maknanya yang luas. Pendidikan merupakan bentuk tertinggi ibadah dalam Islam. Manusia dilahirkan ke alam ini dituntun oleh orang tua dan guru supaya mereka dapat menanamkan pendidikan Islam kepada anak-anaknya, untuk mencapai keridhoan Allah. Pendidikan Islam menekankan kontinuitas pembelajaran sepanjang hayat sebagai salah satu bentuk ibadah.

Tumbuhnya perasaan agama dalam kepribadian anak dan terbentuknya dasar-dasar nilai moral yang baik, serta mulai terbina sikap positif terhadap agama. Kegiatan pendidikan agama pada anak usia 3 - 6 tahun belum memungkinkannya untuk berfikir abstrak. Anak dapat menyerap nilai-nilai melalui pengalaman yang dilalui, baik melalui penglihatan, pendengaran, perlakuan yang diterimanya maupun latihan yang diberikan kepadanya.

Tertanamnya bekal dasar keimanan, akhlak/budi pekerti serta pengenalan, penghayatan, dan pengamalan agama dalam kehidupan anak, bertujuan agar mereka mampu melaksanakan ajaran agama dengan baik dan benar. Tumbuh dan berkembangnya keimanan pada diri anak, akan semakin mampu ia mengembangkan akhlak/budi pekerti yang baik serta mengenal nilai moral agama dalam hubungannya dengan sesama manusia, dengan alam semesta dan hubungannya dengan Tuhannya. Sementara itu, pada usia 10 - 13 tahun, perkembangan kecerdasan anak telah sampai kepada dimana ia mampu untuk memahami hal yang abstrak dan mengambil kesimpulan yang abstrak dalam kenyataan yang ditemuinya.

Menurut Ali Mustadi "Proses penanaman nilai-nilai agama Islam ke dalam sikap dan perilaku siswa menggunakan pendekatan: ajakan dan pembiasaan, proses penyadaran emosi, serta pendisiplinan dan penegakan aturan. Metode yang digunakan antara lain metode: keteladanan, ibrah melalui kisah, ceramah dan nasehat, tanya jawab, perumpamaan dan sindiran, penugasan, demonstrasi, pembiasaan, pengalaman langsung, out bond, dan bernyanyi. Suasana interaksi pembelajaran dibangun dengan suasana demokratis dan atas dasar kasih sayang." (Mustadi, 2006). Seiring dengan itu, kegiatan pendidikan agama hendaknya mempertimbangkan semua perubahan dan kegoncangan diri yang dialami oleh anak. Meningkatkan bekal pengetahuan, penghayatan dan pengamalan agama dalam kehidupannya, sehingga ia mampu untuk mencari hubungan agama dengan ilmu pengetahuan dan kepentingan masyarakat di sekitarnya.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif, dengan pendekatan analisis deskriptif. Beberapa sumber yang menjadi bahan dalam

penelitian ini ialah pustaka primer yang berkaitan langsung dengan topik pembahasan dan pustaka skunder yang berkaitan juga dengan topik pembahasan. Beberapa sumber tersebut kemudian direduksi untuk kemudian dicari di analisis dengan pendekatan deskriptif. Beberapa kajian juga nantinya di dukung dengan kajian dari ayat suci Al-Qur'an.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Trilogi Pendidikan: Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat

Dalam ilmu pendidikan, dikenal ada tiga macam lingkungan pendidikan; 1. lingkungan keluarga; 2. lingkungan sekolah; 3. lingkungan masyarakat. Ketiga lingkungan ini saling memberikan pengaruh yang penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam upaya mencapai kedewasaannya. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan agama yang pertama dan utama, karena dalam keluarga inilah anak pertama kali memperoleh pendidikan agama.

Selain pendidikan keluarga, setiap pendidik harus membimbing anak dengan mendapatkan pendidikan di sekolah. Sekolah akan membantu orang tua untuk mengajarkan kebiasaan yang baik serta menanamkan akhlak dan budi pekerti yang baik. Sekolah juga memberikan pendidikan untuk kehidupan di dalam masyarakat yang tidak dapat diberikan oleh keluarga. Pendidikan di lingkungan keluarga dengan pendidikan di sekolah keduanya harus saling bekerjasama. Apa yang tidak jelas di sekolah harus memperoleh bantuan untuk menjelaskannya dan memperoleh tambahan di rumah.

Lingkungan masyarakat juga mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di sekolah. Lingkungan sekolah dan masyarakat mempunyai hubungan timbal-balik. Sekolah menerima pengaruh dari masyarakat dan masyarakat dipengaruhi oleh hasil pendidikan di sekolah.

### 2. Pendekatan Keteladanan Dalam Pendidikan Islam

Keteladanan adalah hal-hal yang ditiru atau dicontoh. (KBBI, 1996) Dalam bahasa Arab, keteladanan diungkapkan dengan kata *uswah* dan *qudwah*. Pemakaian kata *uswah* dapat ditemukan dalam Al-Qur'an sebanyak tiga kali. Diantaranya dalam ayat:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. al-Ahzab: 21)

Kata *uswah* terbentuk dari huruf-huruf *hamzah*, *al-sin*, dan *al-waw*. Ia berarti menunjukkan pengobatan dan perbaikan. *Uswah* berarti *qudwah* yaitu "Ikutan, mengikuti seperti yang diikuti." (Ahmad, 1969). Al-Ashfahani mengemukakan bahwa kata "Al-*uswah* dan *al-Iswah* sebagaimana *al-Qudwah* dan *al-Qidwah* berarti suatu

keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lainnya, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan, atau kemudharatan.” (al-Asfahani, tth). Dengan demikian, keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun, keteladanan yang dimaksud dalam ayat di atas dan keteladanan yang dapat dijadikan sebagai metode pelaksanaan pendidikan Islam adalah keteladanan yang baik.

Manusia banyak belajar tentang kebiasaan dan tingkah laku melalui peniruan terhadap kebiasaan dan tingkah laku kedua orang tua dan saudara-saudaranya. Ia mulai belajar bahasa dengan meniru kedua orang tua dan saudara-saudaranya. Dalam mengucapkan kata-kata secara berulang kali. Tanpa terbiasa mendengar orang mengucapkan suatu kata, manusia tidak bisa berbahasa lisan.

Contoh selalu menjadi guru yang baik, dan yang diperbuat seseorang dapat berdampak luas, lebih jelas dan lebih berpengaruh daripada yang dikatakan. (linda & Eyre, 1995). Hal itu mudah dipahami mengingat kecendrungan meniru yang ada pada manusia, bukan saja pada anak-anak melainkan juga orang dewasa.

Keteladanan itu ada dua macam, yaitu sengaja dan tidak sengaja. Keteladanan yang disengaja adalah keteladanan yang sengaja diadakan oleh pendidik agar diikuti atau ditiru oleh peserta didik, seperti memberikan contoh membaca yang baik dan mengerjakan shalat dengan benar. Keteladanan ini disertai penjelasan atau perintah agar diikuti. Keteladanan yang tidak disengaja ialah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan, dan sebagainya. Dalam pendidikan Islam, kedua macam keteladanan tersebut sama pentingnya. (Tafsir, 1992). Keteladanan yang tidak disengaja dilakukan secara tidak formal, sedangkan yang disengaja dilakukan dengan formal. Keteladanan yang dilakukan secara tidak formal itu kadang-kadang lebih efektif dari pada yang formal.

Menurut Muhammad Qutb, keteladanan merupakan teknik pendidikan yang efektif dan sukses. (Qutb: 325). Hal itu berlaku terutama bagi anak-anak usia sekolah. Hal itu disebabkan oleh ketertarikan dan kesenangan anak. Anak-anak pada usia sekolah tertarik dan senang dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang mereka lihat dikerjakan oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka. (Jalaluddin & Ramayulid, 1989).

Perlu juga dikemukakan bahwa efektifitas penggunaan keteladanan sebagai alat pendidikan tidak berlaku untuk semua aspek pendidikan Islam. Keteladanan efektif untuk aspek-aspek pendidikan yang bertujuan untuk pembentukan sikap dan keterampilan tertentu. Keterampilan dapat berbentuk mengerjakan suatu perbuatan atau melafalkan ucapan-ucapan tertentu. Dalam pemberian pengetahuan-pengetahuan yang tidak aplikatif, penggunaan keteladanan dipandang tidak efektif, bahkan tidak dibutuhkan.

Rahendra Maya menyimpulkan bahwa “keteladanan sangat diperlukan sebagai

sebuah ketahanan moral pendidikan dalam menghadapi peluang dan tantangan MEA, karenanya harus dilakukan revitalisasi atau penguatan. Keywords: revitalisasi, keteladanan, pendidikan Islam, masyarakat ekonomi ASEAN” (Maya, 2016). karena Pemberian teladan yang baik perlu dilakukan mengingat anak-anak adalah generasi penerus bangsa. Anak adalah harapan masa depan orang tua bahkan bangsa yang akan membentuk sebuah generasi penerus para orang tua. (Nasiruddin, 2018)

### **3. Pendekatan Nasehat Dalam Pendidikan Anak.**

Metode lain yang penting dalam pendidikan, pembentukan keimanan, mempersiapkan moral, spiritual dan sosial anak adalah pendidikan dengan nasehat. Sebab nasehat dapat membukakan mata hati anak-anak tentang hakikat sesuatu, dan mendorongnya untuk menuju situasi yang luhur dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Di dalam Al-Qur’an banyak ayat yang dapat dijadikan sebagai metode nasehat sebagai dasar da’wah, jalan untuk menuju perbaikan diri individu. Contoh metode nasehat di dalam Al-Qur’an seperti tergambar dalam ayat:

...يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: *“Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam.”*

Al-Qur’an sarat dengan ayat-ayat yang disertai dengan nasehat yang mengandung arahan kepada anak terhadap apa yang mendatangkan manfaat dalam agama. Al-Qur’an mempunyai pengaruh yang teramat kuat pada jiwa dan hati manusia. Karenanya, ketika seorang muslim mendengarkan ayat-ayat Al-Qur’an hatinya menjadi khusyu’ mendengarkan pada setiap nada yang dibaca, jiwanya pun tergetar sehingga timbul niat dan janji untuk melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangan-larangannya.

### **4. Pendekatan Pemberian Perhatian Dalam Pendidikan Anak**

Pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral serta persiapan spiritual dan sosial. Hendaklah para orang tua dan pendidik senantiasa memperhatikan apa yang dipelajari anak mengenai prinsip, fikiran dan keyakinan yang diberikan oleh pembimbingnya dalam upaya pengarahan dan pengajaran, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Hendaklah pendidik ataupun orang tua memperhatikan apa yang dibaca oleh anak-anaknya, seperti buku, majalah dan lain-lain. Sebagai pendidik, seharusnya ia memperhatikan segi moral anak, sifat kejujuran, dan sifat amanat anak. Pendidik harus menanamkan dalam jiwa anak suatu perasaan, bahwa Allah senantiasa mengawasi gerak-geriknya dan menanamkan rasa takut kepada Allah. Pendidik juga harus memperhatikan sifat lisan pada anak. Jika si anak mengucapkan kata sumpah dan kata keji/kotor diharapkan kepada pendidik segera memperbaikinya secara bijaksana. Para pendidik juga harus menerangkan kepada

anak tata cara yang menarik mengenai sifat-sifat anak yang berbudi luhur dan berakhlak mulia sehingga anak menjadi orang yang berjiwa luhur dan berakhlak mulia.

Para pendidik hendaknya memperhatikan daya kemampuan intelektual anak dan pembentukan kulturalnya dari pengajaran dan hukumnya adalah *fardhu 'ain* atau pun *fardu kifayah*, apakah ia belajar membaca Al-Quran, apakah ia mempelajari hal-hal yang *fardhu 'ain*, apakah ia belajar hukum atau perkara yang halal dan yang haram. Semuanya harus dipertanyakan tentang pengajarannya. Para pendidik juga sangat diharapkan untuk memperhatikan segi psikologi anak. Jika dijumpai anak merasa malu, rendah diri, bahkan tidak berani menghadapi orang lain, hendaknya pendidiknya dapat menumbuhkan keberanian, kesadaran, kematangan berfikirnya. Pendidik hendaknya memperhatikan spiritual anak, segi taqwa dan ubudiyahnya kepada Allah Tuhan semesta alam. Masalah yang mengkhysu'kan anak dan mengokohkan hakekat taqwa adalah ketika sang anak masih usia dalam *mumayyiz*. Katika itu ia dilatih untuk khysu' dalam shalat, bersedih dan menangis ketika mendengar kumandang ayat Al-Qur'an. Kebiasaan ini jika terus menerus dilakukan anak, maka ia akan menjadi orang-orang robbani, bahkan ia termasuk orang yang saleh.

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ

Artinya: *Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. (Q.S. Yunus: 62-63).*

## 5. Kaedah-Kaedah Pokok Dalam Pendidikan Anak

Sudah menjadi suatu keyakinan bahwa anak ketiak berusia muda tingkat kesadaran untuk membedakan (*mumayyiz*) terjalin ikatan akidah, rohani, pemikiran, sejarah, sosial dan olah raga. Hingga tumbuh menjadi pemuda. Pendidik harus menanamkan pada jiwa anak hakikat beriman kepada Allah, kepada malaikat, kepada kitab-kitab, kepada rasul, kepada qadha dan qadar Allah, iman kepada pertanyaan dua malaikat dan azab kubur, iman kepada kejadian akhirat, seperti manusia akan bangkit dari kuburnya, hisab, surga, neraka dan hal-hal gaib lainnya.

Islam mempunyai metode dalam mengingatkan seorang muslim dengan macam-macam ikatan rohani agar selamanya ia berada dalam kejernihan dan cahaya rohani. Hendaknya kita mengikat anak dengan ibadah, memberi pengertian kepada anak bahwa ibadah dalam Islam tidak lah sempit pengertiannya. Dan hendaklah kita mengikat anak dengan Al-Qur'an al-Karim, menumpahkan perhatian sepenuhnya dengan pengajaran Al-Qur'an kepada anak-anak kita, baik di rumah maupun di pusat pengajaran Al-Qur'an.

Hendaklah kita mengikat dengan rumah-rumah Allah, dengan mengetahui

bahwa mesjid di dalam Islam adalah pilat terpenting yang menopang pembentukan individu muslim. Untuk membangun masyarakat muslim (Islam) di semua masa terdahulu. Tanpa mesjid, seorang muslim susah untuk bisa belajar membaca Al-Qur'an dengan baik, tidak dapat mengetahui sebab-sebab diturunkannya ayat-ayat Al-Qur'an, begitu juga dengan tafsirnya. Bagi anak juga ditanamkan zikir kepada Allah. Zikir artinya mengingat keagungan Allah SWT. dalam semua kesempatan dimana pun seorang mukmin berada. Jika jiwa anak selalu berzikir kepada Allah, maka hatinya kokoh dengan rasa muraqabah (kedekatan) Allah kepadanya. Sang anak akan tumbuh sebagai seorang ahli ibadah, senantiasa ia akan mengingat Allah. Sabda Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh al-bukhari mengatakan: "*Perumpamaan yang zikir kepada Allah dan yang tidak zikir kepada Allah adalah seperti yang hidup dan yang mati.* (HR. Bukhari).

## **SIMPULAN**

Ada tiga macam lingkungan pendidikan: Lingkungan keluarga; Lingkungan sekolah and Lingkungan masyarakat. Ketiga lingkungan ini saling memberikan pengaruh yang sangat penting terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak dalam upaya mencapai kedewasaannya. Kegiatan pendidikan agama pada usia 3-6 tahun belum memungkinkan untuk berfikir abstrak, anak hanya dapat menyerap nilai-nilai melalui pengalaman yang dilaluinya.

Dalam mengawal periode perkembangan anak tersebut, para pendidik dapat menggunakan sejumlah pendekatan, antara lain: 1. Pendekatan keteladanan, pendekatan ini dinilai efektif untuk aspek-aspek pendidikan yang bertujuan untuk pembentukan sikap dan keterampilan tertentu. Keterampilan dapat berbentuk mengerjakan suatu perbuatan atau melafalkan ucapan-ucapan tertentu. Dalam pemberian pengetahuan-pengetahuan yang tidak aplikatif, penggunaan keteladanan dipandang tidak efektif, bahkan tidak dibutuhkan. 2. Pendekatan nasehat, pendekatan ini dapat membukakan mata hati anak-anak tentang hakikat sesuatu, dan mendorongnya untuk menuju situasi yang luhur dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. 3. Pendekatan pemberian perhatian, pendekatan ini sangat penting khususnya di saat anak merasa malu, rendah diri, bahkan tidak berani menghadapi orang lain, pendekatan perhatian ini dapat menumbuhkan keberanian, kesadaran, kematangan berfikirnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Ashfahani, Al-Raghib. (tth). *Mufradat Alfazh al-Qur'an*, Damsyiq: Dar al-Qalam  
Depatemen Agama. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: CV. Toha Putra  
Ibnu Zakariya, Abi Al-Husayn Ahmad Ibn Al-Faris. (1969). *Mu'jam Maqayis al-Lughah*,  
Mesir: Muthafa al-babi al-Halaby wa Auladuh.

- Jalaluddin dan Abdullah. (1997). *Filsafat Pendidikan*, Jakarta: Gaya Media Pratama
- Jalaluddin dan Ramayulis. (1989). *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Kalam Mulia
- Linda dan Richard Eyre. (1995). *Mengajar Nilai-nilai Kepada Anak*, Alih bahasa Alex Tri Kantjono Widodo, Judul Asli "Teaching Your Children Values", Jakarta: Gramedia.
- Bukhari .M. (1985). *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Aksara Baru
- Maya, Rahendra,. (2016) "Revitalisasi Keteladanan Dalam Pendidikan Islam: Upaya Menjawab Peluang dan Tantangan Pendidikan Islam di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)" *Jurnal Edukasi Islam*, Vol. 5(2), DOI: <http://dx.doi.org/10.30868/ei.v5i09.85>
- Mustadi, Ali, (2018) Penanaman Nilai-Nilai Agama dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Luqman Al-Hakim Yogyakarta, *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Vol 8(01). DOI: <https://doi.org/10.21831/pep.v8i1.2008>
- Nasiruddin, (2008). Pembentukan Karakter Anak melalui Keteladanan Orang Tua. *Jurnal Kependidikan*, Vol. 6(02). DOI: <https://doi.org/10.24090/jk.v6i2.1933>
- Qutb, Muhammad, (1984). *Sistem Pendidikan Islam*, Penerjemah: Salman Harun, Bandung: al-Ma'arif
- Tafsir, Ahmad. (1992). *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.